Journal of Applied Oral Health and Dental Therapy
Journal homepage: https://journal.unhas.ac.id/index.php/jaohdt/
e-ISSN: 3164-3310 | Open Access

ORIGINAL RESEARCH ARTICLE

Dental Floss Use Among 2024 Dental Therapy Students at the Faculty of Vocational Studies Hasanuddin University: A Descriptive Study

Penggunaan Benang Gigi pada Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2024 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin: Sebuah Studi Deskriptif

Aisyah Putri Zardhani[1], Chelsea Olivia Massie[2], Dea Kalsum[3], Nur Nabila[4], Putriani[5], Sucih Amanda[6], Verawati[7], Muh. Firdaus Tullah[8], Ayu Wulandari[9], Irfan Maulana Syam[10], Firman Firman[11*]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11]*Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 90245, Indonesia*

***Corresponding author:** Aisyah Putri Zardhani, Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. E-mail: aisyahhhputriiiza@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 1 September 2026
Revised: 21 September 2026
Accepted: 29 September 2026
Available online: 2 October 2026

Keywords:
Dental floss
Interdental cleaning
Oral hygiene behaviour

ABSTRACT

Background: *Toothbrushing alone cannot adequately clean interproximal surfaces, where caries and periodontal lesions commonly develop. Dental floss removes plaque from these areas, yet its use remains low, even among students in oral health programmes.*

Objective: *To describe dental floss use among 2024-cohort dental therapy students at the Faculty of Vocational Studies, Universitas Hasanuddin.*

Methods: *This quantitative descriptive study was conducted from May to June 2026. Forty-two students were selected by purposive sampling and completed a structured online questionnaire (Google Forms) on floss use, regularity of use, type of floss, and reasons for non-use. Data were analysed univariately with IBM SPSS Statistics.*

Results: *Most respondents were female (83.3%) and aged 19–20 years (92.8%). Overall, 64.3% reported using dental floss, but only 51.9% of users did so regularly, equivalent to 33.3% of all respondents. Floss picks were the most common type (40.5% of all respondents; 63.0% of users), followed by super floss (11.9%), waxed floss (9.5%), and unwaxed floss (2.4%). Among non-users, 93.3% cited laziness or not knowing how to floss.*

Conclusion: *Dental floss is familiar to most students, but regular use remains limited. Supervised, hands-on flossing training and habit-building strategies should be included early in the dental therapy curriculum.*

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima: 1 September 2026
Direvisi: 21 September 2026
Disetujui: 29 September 2026
Terbit daring: 2 Oktober 2026

Kata kunci:
Dental floss
Pembersihan interdental
Perilaku kebersihan mulut

ABSTRAK

Latar belakang: Menyikat gigi saja tidak dapat membersihkan permukaan interproksimal secara memadai, padahal area ini merupakan lokasi utama karies dan lesi periodontal. *Dental floss* mampu mengangkat plak dari area tersebut, tetapi penggunaannya masih rendah, bahkan pada mahasiswa bidang kesehatan gigi.

Tujuan: Menggambarkan penggunaan *dental floss* pada Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2024 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin.

Metode: Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilaksanakan pada Mei–Juni 2026. Sebanyak 42 mahasiswa dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan mengisi kuesioner terstruktur secara daring (Google Form) mengenai penggunaan, rutinitas, jenis *dental floss*, serta alasan tidak menggunakannya. Data dianalisis secara univariat menggunakan IBM SPSS Statistics.

Hasil: Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (83,3%) dan berusia 19–20 tahun (92,8%). Sebanyak 64,3% responden menggunakan *dental floss*, tetapi hanya 51,9% pengguna yang melakukannya secara rutin, atau setara dengan 33,3% dari seluruh responden. Jenis yang paling banyak digunakan adalah *floss pick* (40,5% dari seluruh responden; 63,0% dari pengguna), diikuti *super floss* (11,9%), *waxed floss* (9,5%), dan *unwaxed floss* (2,4%). Di antara responden yang tidak menggunakan, 93,3% beralasan malas atau tidak mengetahui caranya.

Kesimpulan: *Dental floss* telah dikenal oleh sebagian besar mahasiswa, tetapi penggunaannya secara rutin masih terbatas. Pelatihan *flossing* yang terbimbing dan berbasis praktik serta strategi pembentukan kebiasaan perlu diberikan sejak awal kurikulum Terapi Gigi.

How to cite: Zardhani, A. P., Massie, C. O., Kalsum, D., Nabila, N., Putriani, Amanda, S., Verawati, Tullah, M. F., Wulandari, A., Syam, I. M., & Firman, F. (2026). Gambaran penggunaan *dental floss* pada mahasiswa terapi gigi angkatan 2024 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin. *Journal of Applied Oral Health and Dental Therapy, 1*(2), 43–49.

© 2026 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah kondisi rongga mulut, gigi, dan jaringan pendukungnya yang memungkinkan seseorang makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa rasa sakit atau ketidaknyamanan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 menegaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut mencakup jaringan keras, jaringan lunak, dan fungsi estetika yang menunjang kualitas hidup secara sosial dan ekonomi (Thania et al., 2025). Hubungan antara status kesehatan gigi dan mulut dengan kualitas hidup juga dilaporkan pada masyarakat pesisir di Makassar (Tullah et al., 2025).

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit gigi dan mulut memengaruhi hampir 3,5 miliar orang atau sekitar 45% populasi dunia, dan jumlah kasusnya melampaui gabungan lima penyakit tidak menular utama. Karies gigi yang tidak dirawat, penyakit periodontal, kehilangan seluruh gigi (*edentulism*), serta kanker bibir dan rongga mulut merupakan penyumbang utama beban tersebut (Jain et al., 2024). Di Indonesia, masalah kesehatan gigi dan mulut ditandai oleh tingginya karies, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan gigi, dan kurangnya edukasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Gente & Adam, 2025). Karies masih banyak ditemukan pada anak usia sekolah dan remaja (Saputra et al., 2026), dan status karies berkaitan erat dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi (Ginting et al., 2025).

Karies terjadi melalui interaksi empat faktor utama, yaitu *host*, mikroorganisme, substrat, dan waktu, serta dipengaruhi oleh faktor risiko seperti riwayat karies, status sosial ekonomi, usia, pendidikan, dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Fadlilah, 2019). Selain sikat gigi, kini tersedia berbagai alat bantu untuk menjaga kebersihan gigi secara mandiri, seperti obat kumur dan benang gigi atau *dental floss* (Fadhilah et al., 2024). *Dental floss* merupakan alat bantu kebersihan gigi mekanis berbentuk benang halus, sedangkan obat kumur bekerja secara kimiawi (Azimah et al., 2024).

Dental floss digunakan untuk mengangkat plak dan sisa makanan dari permukaan interproksimal yang tidak terjangkau sikat gigi. Penggunaan alat pembersih interdental sebagai tambahan menyikat gigi dapat menurunkan plak dan inflamasi gingiva lebih baik dibandingkan menyikat gigi saja (Wen et al., 2026; Worthington et al., 2019). Oleh karena itu, kombinasi menyikat gigi dan *flossing* dianjurkan sebagai bagian dari perawatan kesehatan gigi dan mulut sehari-hari.

Dental floss umumnya terbuat dari filamen nilon atau monofilamen plastik dan tersedia dalam berbagai bentuk, misalnya berlapis lilin (*waxed*) atau tanpa lilin (*unwaxed*), dengan variasi ketebalan dan aroma (Adnyasari et al., 2023). Berdasarkan bentuknya, terdapat benang bulat (*floss*) dan pita pipih (*dental tape*) yang lebih sesuai untuk ruang interdental yang lebar. Floss monofilamen lebih mudah digunakan dan tidak mudah terurai, sedangkan multifilamen lebih fleksibel tetapi dapat berjumbai (Huang et al., 2023). Selain itu, tersedia *floss pick* atau *floss holder* yang memudahkan penggunaan, khususnya bagi individu dengan keterbatasan keterampilan manual, serta *super floss* yang dirancang untuk membersihkan sekitar alat ortodontik, gigi tiruan jembatan, dan ruang interdental yang lebar. Pemilihan jenis *dental floss* sebaiknya disesuaikan dengan kerapatan gigi, kontur gingiva, dan kenyamanan pengguna (Wijaya et al., 2016).

Masih terdapat berbagai kesalahpahaman tentang *flossing* di masyarakat, misalnya anggapan bahwa anak-anak tidak perlu melakukannya (Septalita et al., 2025). Edukasi *flossing* yang disertai demonstrasi terbukti meningkatkan pengetahuan dan praktik *flossing*, meskipun perubahan sikap memerlukan waktu lebih lama (Septalita et al., 2025). Edukasi dan demonstrasi semacam ini juga menjadi bagian dari kegiatan promotif dan preventif yang dilakukan mahasiswa dan dosen Terapi Gigi di sekolah maupun masyarakat (Parkamcauts et al., 2026; Rahman et al., 2026; Wulandari et al., 2026).

Mahasiswa Terapi Gigi merupakan calon tenaga kesehatan yang kelak berperan sebagai pendidik dan teladan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Namun, tingkat penggunaan *dental floss*, termasuk di kalangan mahasiswa, masih dilaporkan rendah, dan data mengenai pola penggunaan *dental floss* pada Mahasiswa Terapi Gigi Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan *dental floss*, meliputi proporsi pengguna, rutinitas penggunaan, jenis yang digunakan, dan alasan tidak menggunakannya, pada Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2024 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) dan dilaporkan mengacu pada pedoman STROBE. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi

Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, pada bulan Mei hingga Juni 2026.

Populasi penelitian adalah Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2024 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi mahasiswa aktif Angkatan 2024 yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap, sehingga diperoleh 42 responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan secara daring melalui Google Form. Kuesioner memuat karakteristik responden (jenis kelamin dan usia), penggunaan *dental floss* (ya/tidak), rutinitas penggunaan pada responden yang menggunakan *dental floss* (rutin/tidak rutin) berdasarkan pernyataan responden, jenis *dental floss* yang digunakan (*floss pick*, *super floss*, *waxed*, dan *unwaxed*), serta alasan tidak menggunakan *dental floss* pada responden yang tidak menggunakannya.

Data yang terkumpul melalui tahap *editing*, *coding*, tabulasi, dan pembersihan data sebelum dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics (IBM Corp., Armonk, NY, Amerika Serikat). Analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Persentase rutinitas penggunaan dan jenis *dental floss* juga dihitung terhadap jumlah pengguna (n = 27).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan. Responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan (*informed consent*) sebelum mengisi kuesioner. Partisipasi bersifat sukarela dan kerahasiaan identitas responden dijaga.

HASIL

Karakteristik Responden

Sebanyak 42 Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2024 berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 35 orang (83,3%). Usia responden berkisar antara 19 hingga 22 tahun dan terpusat pada usia 19 tahun (20 orang; 47,6%) dan 20 tahun (19 orang; 45,2%), sedangkan responden berusia 21 tahun berjumlah 2 orang (4,8%) dan 22 tahun 1 orang (2,4%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 42)

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	16,7
Perempuan	35	83,3
Usia (tahun)		
19	20	47,6
20	19	45,2
21	2	4,8
22	1	2,4
Total	**42**	**100,0**

Data disajikan sebagai frekuensi (n) dan persentase (%).

Penggunaan dan Rutinitas Penggunaan *Dental Floss*

Sebanyak 27 responden (64,3%) menyatakan menggunakan *dental floss*, sedangkan 15 responden (35,7%) tidak menggunakannya. Di antara 27 pengguna, 14 orang (51,9%) menggunakan *dental floss* secara rutin dan 13 orang (48,1%) tidak rutin (Tabel 2). Dengan demikian, responden yang menggunakan *dental floss* secara rutin hanya mencakup 33,3% (14 dari 42) dari seluruh responden.

Tabel 2. Penggunaan dan rutinitas penggunaan *dental floss*

Variabel	n	%
Menggunakan dental floss (n = 42)		
Ya	27	64,3
Tidak	15	35,7
Menggunakan secara rutin (n = 27 pengguna)		
Ya	14	51,9
Tidak	13	48,1

Persentase rutinitas penggunaan dihitung terhadap responden yang menggunakan *dental floss* (n = 27).

Jenis *Dental Floss* yang Digunakan

Dental floss pick merupakan jenis yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 17 responden (40,5% dari seluruh responden atau 63,0% dari pengguna), diikuti *super floss* (5 orang; 11,9%), *waxed floss* (4 orang; 9,5%), dan *unwaxed floss* (1 orang; 2,4%) (Tabel 3).

Tabel 3. Jenis *dental floss* yang digunakan responden

Jenis dental floss	n	% dari seluruh responden (n = 42)	% dari pengguna (n = 27)
Dental floss pick	17	40,5	63,0
Super floss	5	11,9	18,5
Dental floss waxed	4	9,5	14,8
Dental floss unwaxed	1	2,4	3,7
Tidak menggunakan	15	35,7	–
Total	**42**	**100,0**	**100,0**

Setiap pengguna melaporkan satu jenis *dental floss* yang paling sering digunakan.

Alasan Tidak Menggunakan *Dental Floss*

Dari 15 responden yang tidak menggunakan *dental floss*, 14 orang (93,3%) beralasan malas atau tidak mengetahui cara penggunaannya, sedangkan 1 orang (6,7%) merasa tidak perlu menggunakannya (Tabel 4).

Tabel 4. Alasan responden tidak menggunakan *dental floss* (n = 15)

Alasan tidak menggunakan dental floss	n	%
Merasa tidak perlu	1	6,7
Malas atau tidak mengetahui cara penggunaannya	14	93,3
Total	**15**	**100,0**

Pada kuesioner, alasan “malas” dan “tidak mengetahui caranya” tercakup dalam satu kategori jawaban.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dua pertiga Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2024 telah menggunakan *dental floss*, tetapi hanya sekitar sepertiga dari seluruh responden yang menggunakannya secara rutin. Kesenjangan antara mengenal dan membiasakan ini menjadi temuan utama penelitian, terlebih karena responden adalah calon tenaga kesehatan gigi yang kelak bertugas mengedukasi masyarakat.

Proporsi Pengguna *Dental Floss*

Proporsi pengguna *dental floss* dalam penelitian ini (64,3%) lebih rendah dibandingkan temuan Mohamed et al. (2025) yang melaporkan bahwa 80,6% dari 237 mahasiswa dan profesional kedokteran gigi di Libya menggunakan alat pembersih interdental. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh komposisi sampel. Penelitian Mohamed et al. melibatkan kelompok yang lebih beragam, mulai dari mahasiswa praklinik hingga dokter gigi spesialis dengan pengalaman lebih dari 10 tahun, sedangkan penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa tahun kedua yang sebagian besar berusia 19–20 tahun dan kemungkinan belum banyak terpapar praktik klinik. Paparan klinis dan pengalaman profesional kemungkinan memperkuat kesadaran akan pentingnya pembersihan interdental. Adnyasari et al. (2023) menegaskan bahwa *flossing* merupakan bagian dari kontrol plak mekanis yang efektif karena sikat gigi tidak dapat menjangkau permukaan interproksimal yang menjadi

lokasi utama karies dan lesi periodontal. Oleh karena itu, pengenalan *dental floss* sejak awal pendidikan kesehatan gigi menjadi penting.

Rutinitas Penggunaan

Hanya 51,9% pengguna yang menggunakan *dental floss* secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa mengetahui dan pernah menggunakan *dental floss* belum tentu diikuti oleh kebiasaan yang konsisten. Septalita et al. (2025) melaporkan bahwa nilai rerata tindakan *flossing* meningkat dari 0,56 menjadi 1,33 setelah edukasi yang disertai demonstrasi langsung, dengan 58,2% peserta mengalami peningkatan skor tindakan. Hal ini menegaskan bahwa kebiasaan *flossing* tidak terbentuk hanya melalui pemberian informasi, tetapi memerlukan latihan praktik yang terarah dan pengulangan. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang konsisten juga penting karena berkaitan dengan status karies (Ginting et al., 2025).

Perlu dicatat bahwa rutinitas dalam penelitian ini diukur berdasarkan pernyataan responden tanpa batasan frekuensi tertentu. Karena itu, proporsi pengguna rutin kemungkinan lebih tinggi daripada proporsi responden yang benar-benar melakukan *flossing* setiap hari. Ditambah kecenderungan mahasiswa kesehatan gigi untuk memberikan jawaban yang dianggap ideal (*social desirability bias*), angka penggunaan sebenarnya mungkin lebih rendah daripada yang dilaporkan.

Jenis *Dental Floss* yang Digunakan

Dental floss pick digunakan oleh hampir dua pertiga pengguna (63,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Huang et al. (2023) yang membandingkan empat jenis *dental floss* dan menemukan bahwa kenyamanan merupakan penentu utama preferensi pengguna, dengan *floss* yang lebih halus dan mudah digenggam cenderung lebih disukai. *Floss pick* yang siap pakai dan tidak memerlukan keterampilan melilitkan benang pada jari sesuai dengan karakteristik tersebut. Kemudahan ini dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kebiasaan, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada teknik yang benar, yaitu menggerakkan benang mengikuti lengkung permukaan proksimal setiap gigi hingga sedikit di bawah margin gingiva.

Sebanyak 11,9% responden menggunakan *super floss*, yaitu jenis yang dirancang untuk membersihkan sekitar alat ortodontik, gigi tiruan jembatan, atau ruang interdental yang lebar. Pemilihan ini mungkin mencerminkan kebutuhan spesifik rongga mulut responden, namun data mengenai penggunaan alat ortodontik tidak dikumpulkan sehingga hal tersebut belum dapat dipastikan. Wijaya et al. (2016) menyarankan agar jenis *dental floss* disesuaikan dengan kerapatan gigi, kontur gingiva, dan kenyamanan pengguna agar penggunaannya optimal dan konsisten.

Hambatan Penggunaan *Dental Floss*

Sebanyak 93,3% responden yang tidak menggunakan *dental floss* beralasan malas atau tidak mengetahui cara penggunaannya. Fadhilah et al. (2024) melaporkan bahwa 48,7% dari 232 pelajar SMP memiliki pengetahuan rendah tentang alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, salah satunya karena kurangnya informasi mengenai alat pembersih interdental. Temuan serupa pada mahasiswa Terapi Gigi tahun kedua menunjukkan bahwa keterbatasan keterampilan praktis masih menjadi hambatan nyata, bahkan pada mahasiswa bidang kesehatan gigi. Karena kategori “malas” dan “tidak tahu caranya” digabung dalam kuesioner, kontribusi masing-masing hambatan, yaitu motivasi dan keterampilan, tidak dapat dipisahkan. Keduanya memerlukan pendekatan yang berbeda: hambatan keterampilan dapat diatasi melalui demonstrasi dan latihan terbimbing, sedangkan hambatan motivasi memerlukan strategi pembentukan kebiasaan, seperti pengaitan *flossing* dengan kebiasaan menyikat gigi malam hari, pengingat, dan pemantauan diri.

Implikasi bagi Pendidikan Terapi Gigi

Mahasiswa Terapi Gigi kelak menjadi pelaksana utama kegiatan promotif dan preventif, termasuk edukasi dan demonstrasi pemeliharaan kesehatan gigi di sekolah dan masyarakat (Parkamcauts et al., 2026; Rahman et al., 2026). Penyakit periodontal yang banyak ditemukan pada masyarakat pesisir (Wulandari et al., 2026) juga menegaskan pentingnya edukasi pembersihan interdental. Kredibilitas edukasi tersebut akan lebih kuat apabila mahasiswa sendiri telah mempraktikkan *flossing* secara rutin. Oleh karena itu, program studi dapat mengintegrasikan latihan *flossing* terbimbing ke dalam pembelajaran praklinik, misalnya melalui demonstrasi pada model, praktik berpasangan dengan umpan balik dari instruktur, dan penilaian keterampilan. Program ini dapat dilengkapi dengan pemantauan kebiasaan secara mandiri, misalnya melalui catatan harian atau pengingat digital, serta evaluasi indeks plak secara berkala.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain deskriptif potong lintang hanya menggambarkan perilaku pada satu waktu tanpa menjelaskan faktor yang memengaruhinya. Kedua, teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden yang relatif kecil (n = 42) dari satu angkatan membatasi generalisasi hasil. Ketiga, data diperoleh melalui laporan diri sehingga rentan terhadap bias ingatan dan *social desirability bias*. Keempat, rutinitas penggunaan tidak didefinisikan berdasarkan frekuensi tertentu, dan alasan tidak menggunakan *dental floss* tidak dipisahkan antara faktor motivasi dan pengetahuan. Kelima, penelitian ini tidak menilai teknik *flossing* maupun status klinis seperti indeks plak dan kondisi gingiva.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen yang memuat frekuensi penggunaan yang terukur, misalnya jumlah hari per minggu, memisahkan alasan tidak menggunakan *dental floss* ke dalam kategori yang lebih rinci, serta menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik *flossing* dengan status kebersihan mulut secara klinis. Studi intervensi yang menguji efektivitas pelatihan *flossing* terbimbing pada mahasiswa juga diperlukan.

KESIMPULAN

Sebagian besar Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2024 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin telah menggunakan *dental floss* (64,3%), dengan *floss pick* sebagai jenis yang paling banyak digunakan. Namun, hanya sekitar separuh pengguna, atau sepertiga dari seluruh responden, yang menggunakannya secara rutin, dan hampir seluruh responden yang tidak menggunakan *dental floss* beralasan malas atau tidak mengetahui caranya. Pengenalan *dental floss* saja belum cukup untuk membentuk kebiasaan yang konsisten. Karena itu, pelatihan *flossing* yang terbimbing dan berbasis praktik, disertai strategi pembentukan kebiasaan, perlu diintegrasikan sejak awal pendidikan Terapi Gigi.

DEKLARASI

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam perancangan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi artikel ini.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial (AI) Generatif

Dalam penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Claude dan Paperpal untuk membantu penyuntingan bahasa dan penyesuaian format naskah. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh hasilnya dan bertanggung jawab penuh atas isi publikasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2024 yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin atas dukungan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyasari, N. L. P. S. M., Syahriel, D., & Haryani, I. G. A. D. (2023). Plaque control in periodontal disease. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG), 19*(1), 55–61. https://doi.org/10.46862/interdental.v19i1.6093

Azimah, A. R., Arsih, S. D., & Yani, S. (2024). Pengaruh edukasi menggunakan media audio visual terkait pengetahuan dan sikap penggunaan dental floss dan probiotik oral pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman angkatan 2020–2021. *Mulawarman Dental Journal, 4*(2), 56–63.

Fadhilah, J., Alhawaris, & Kuntari, I. D. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan pelajar terhadap penggunaan alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb. *Mulawarman Dental Journal, 4*(2), 72–81.

Fadlilah, S. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan terjadinya karies pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. *Journal of Oral Health Care, 7*(1), 32–39.

Gente, M., & Adam, A. (2025). Konsep kesehatan gigi dan mulut: Sebuah kajian epistemologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8*(1), 1325–1329.

Ginting, E. Y. B., Wulandari, A., Firman, F., & Syam, I. M. (2025). Hubungan pemeliharaan kesehatan gigi terhadap status karies gigi pada anak usia 6–12 tahun. *Jurnal Terapi Gigi dan Mulut, 5*(1), 116–121.

Huang, Z., Broadbent, J. M., & Choi, J. J. E. (2023). Comparison of dental flosses: An investigation of subjective preference and mechanical properties. *Biomaterial Investigations in Dentistry, 10*(1), 2258919. https://doi.org/10.1080/26415275.2023.2258919

Jain, N., Dutt, U., Radenkov, I., & Jain, S. (2024). WHO's global oral health status report 2022: Actions, discussion and implementation. *Oral Diseases, 30*(2), 73–79. https://doi.org/10.1111/odi.14516

Mohamed, H. H., Ghaith, H. M., & Bogazia, S. M. A. M. (2025). Knowledge, attitude, awareness, and practice regarding the use of interdental aids among dental professionals and students: A cross-sectional study. *Cureus, 17*(8), e89669. https://doi.org/10.7759/cureus.89669

Parkamcauts, V., Firman, F., Syam, I. M., & Adawiyyah, E. (2026). A descriptive study of tooth brushing knowledge among students at Inpres Kera-Kera Elementary School in Makassar. *Journal of Applied Oral Health and Dental Therapy, 1*(1), 1–5.

Rahman, F., Wulandari, A., Tullah, M. F., Yuniar, A. A., Maulida, N. S., Azzahrah, F., & Syam, I. M. (2026). Edukasi dan skrining kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya deteksi dini penyakit karies pada anak di UPT SDI Benteng 58 Kepulauan Selayar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 5*(3), 231–241.

Saputra, A. B., Maulida, N. S., Rabiah, K., Tory, R. T. K., Salsabilla, S. A., Ananda, G., Rahman, R. N. R., Rahmani, D., Firman, F., & Yuniar, A. A. (2026). Overview of the dental caries of students at MTs Muhzirah Galesong Selatan Takalar Regency. *Journal of Applied Oral Health and Dental Therapy, 1*(1), 13–18.

Septalita, A., Mayasari, Y., Pratiwi, A. N., Kuncoro, I. D., & Stephanie, K. A. (2025). Program “Smart GG” sebagai upaya peningkatan literasi dan utilisasi praktik kesehatan gigi dan mulut flossing. *Jurnal Abdi Moestopo, 8*(1), 92–103.

Thania, L., Fatimah, N., & Marniati, M. (2025). Dinamika masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi, 3*(3), 156–166. https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.731

Tullah, M. F., Firman, F., Auliyah, A., Rismawati, R., & Natalia, N. (2025). Hubungan antara kesehatan gigi dan mulut dengan kualitas hidup masyarakat pesisir Pulau Kodingareng. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM), 7*(2), 280–286.

Wen, J., Lu, J., Tang, S., Liang, Y., Huang, J., Xu, J., Wei, X., & Shen, Y. (2026). The effect of dental floss sequence on plaque removal efficacy and periodontal health: A randomized controlled trial. *BMC Oral Health*. https://doi.org/10.1186/s12903-026-08392-6

Wijaya, S., Fernanda, B., & Vina, A. (2016). *Sosialisasi penggunaan benang gigi yang tepat untuk masyarakat di Sitirejo III*.

Worthington, H. V., MacDonald, L., Poklepovic Pericic, T., Sambunjak, D., Johnson, T. M., Imai, P., & Clarkson, J. E. (2019). Home use of interdental cleaning devices, in addition to toothbrushing, for preventing and controlling periodontal diseases and dental caries. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (4), CD012018. https://doi.org/10.1002/14651858.CD012018.pub2

Wulandari, A., Firman, F., Rani, N. A. A., & Maulida, N. S. (2026). Promosi kesehatan dan deteksi dini penyakit periodontal pada masyarakat nelayan di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kepulauan Selayar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 5*(3), 220–230.